



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BLIGO

¹⁾ Dewi Mardhiyana, ²⁾ Shochibul Izar

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pekalongan

¹⁾ dewimardhiyana139@gmail.com, ²⁾ shochibulizar1@gmail.com

Abstract

Received :
28/08/2020

Accepted :
01/09/2020

Published :
02/09/2020

The learning model is one of the keys to successful learning. The success of learning can be seen from the learning outcomes obtained by students, including the concept understanding ability. The concept understanding ability is the ability to express ideas in providing a picture, example, an idea or understanding, as well as a broader and creative explanation. This study aims to determine that the scramble learning model produces better conceptual understanding abilities than the direct learning model. This research design is a quasi experimental design, with the form of the nonequivalent posttest only control group design. The population in this study were all students of class VII SMP Muhammadiyah Bligo in the academic year 2019/2020. With cluster random sampling technique, selected 2 sample classes. The data collection method used the test. The data analysis method used proportion difference test. Based on the calculation of the proportion difference test, the results obtained that z value of $z_{count} = 2.016$ and $z_{0.05} = 1.64$, so that $z_{count} > z_{0.05}$ then H_0 is rejected. This means that the scramble learning model results in student completeness in concept understanding abilities that is better than the direct learning model.

Keywords: *scramble, concept understanding ability, mathematics*

Abstrak

Model pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, termasuk kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menuangkan ide-ide dalam memberikan gambaran, contoh, suatu gagasan atau pengertian, serta suatu penjelasan yang lebih luas dan kreatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran pembelajaran *scramble* menghasilkan kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Desain penelitian ini adalah *quasi experimental design*, dengan bentuk *the nonequivalent posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bligo tahun ajaran 2019/2020 Dengan teknik *cluster random sampling*, terpilih 2 kelas sampel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Metode analisis data dilakukan dengan uji beda proporsi. Berdasarkan perhitungan uji beda proporsi, diperoleh $z_{hitung} = 2,016$ dan $z_{0,05} = 1,64$, sehingga $z_{hitung} > z_{0,05}$ maka H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* menghasilkan ketuntasan siswa pada kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

Kata Kunci: *scramble, kemampuan pemahaman konsep, matematika*

1. Pendahuluan

Definisi pembelajaran menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2011) adalah membangun pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, pikiran memberikan informasi, mengolah, dan memperbaiki konsep sebelumnya. Pembelajaran tidak hanya berupa proses memberikan informasi baru, ide, dan keterampilan, tetapi dikonstruksi kembali dari materi informasi baru. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Reys, Lindquist, & Lambdin (2009) bahwa dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran, diharapkan setiap guru memiliki tujuan sebagai berikut: (a) agar setiap siswa dapat

menguasai isi dari materi yang sedang dipelajari baik berupa fakta, konsep, dan keterampilan; (b) diharapkan siswa dapat menerapkan ide-ide matematika untuk menyelesaikan masalah; dan (c) siswa memiliki sikap positif terhadap matematika. Lebih lanjut Reys, Lindquist, & Lambdin (2009) menyatakan bahwa matematika adalah sebuah studi tentang pola dan hubungan, matematika adalah sebuah cara berpikir, matematika adalah seni yang memiliki karakteristik dan kekonsistenan, matematika adalah sebuah bahasa yang digunakan dan didefinisikan melalui istilah dan simbol, dan matematika adalah sebuah alat.

Pembelajaran matematika menurut Hamzah & Muhlisraini (2014) adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. NCTM (2000) menyatakan bahwa dalam mengajar matematika diperlukan pemahaman tentang apa yang siswa ketahui dan perlukan untuk belajar, memberi tantangan, dan mendukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik. Pengetahuan guru dalam memberi pemahaman matematika kepada siswa akan membantu dalam mengefektifkan pembelajaran matematika.

Menurut Depdiknas (2006), tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan tujuan tersebut, diharapkan siswa dapat memahami dan menggunakan konsep-konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah matematika. Semakin tinggi pemahaman konsep siswa tentang materi yang dipelajari, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell (2001), pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Pemahaman konsep ini mengacu pada pemahaman yang terintegrasi dengan ide-ide matematika, sehingga siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentunya akan mengetahui lebih baik fakta-fakta dibalik ide-ide matematika. Pitaloka, Susilo dan Mulyono (2013) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika sangat penting karena disamping menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep juga dapat membantu siswa untuk tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi dapat mengerti benar apa makna dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, Husna, Dwina, dan Murni (2014) menyatakan bahwa siswa dikatakan mampu memahami suatu konsep yang diberikan guru apabila siswa dapat menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep ialah kemampuan untuk menuangkan ide-ide dalam memberikan gambaran, contoh, suatu gagasan atau pengertian, serta suatu penjelasan yang lebih luas dan kreatif.

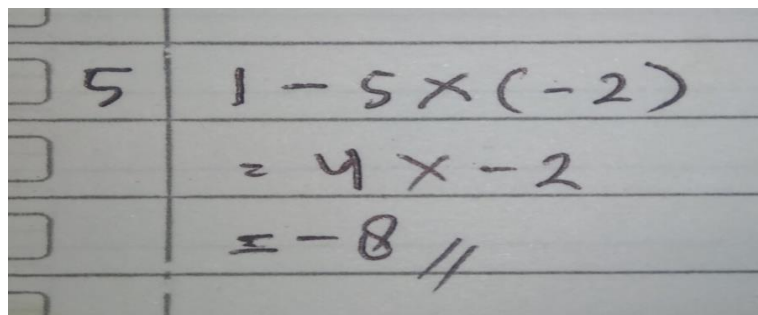
Menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell (2001), indikator dari pemahaman konsep matematis siswa adalah (a) menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari; (b) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut; (c) menerapkan konsep secara

algoritma; (d) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika; dan (e) mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Muhammadiyah Bligo, pembelajaran kelas VII menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran dari pendekatan yang bersifat teacher center, sehingga pada pembelajaran berlangsung yang menjadi pusatnya adalah guru. Dalam penerapannya, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara bertahap (selangkah demi selangkah) serta mengecek pemahamannya dengan tanya jawab (Arends, 1997). Hal tersebut berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Namun penggunaan model pembelajaran langsung ternyata kurang efektif karena dalam penerapannya masih terdapat siswa yang enggan bertanya terkait materi yang belum dipahaminya. Hal ini buktikan dengan jawaban ulangan matematika, dimana siswa masih belum paham dengan operasi mana yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu. Berikut ini merupakan contoh jawaban soal kemampuan pemahaman konsep yaitu:

Berapakah hasil dari $1 - 5 \times (-2)$!

Jawab:


$$\begin{array}{l} 5 \quad | \quad 1 - 5 \times (-2) \\ \quad \quad | = -4 \times -2 \\ \quad \quad | = -8 // \end{array}$$

Gambar 1.1 Salah satu hasil pekerjaan siswa

Pada Gambar 1.1, siswa masih belum bisa menentukan operasi mana yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu. Hal ini menandakan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih kurang, karena siswa belum bisa menerapkan konsep secara algoritma yang merupakan salah satu indikator kemampuan pemahaman konsep. Jika siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik, maka siswa akan mengoperasikan perkalian terlebih dahulu, kemudian mengoperasikan pengurangan.

Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru perlu diubah dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Solusi yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Said, Arsyad, dan Nurlina (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran scramble merupakan model yang berbentuk permainan. Siswa akan diberi lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian sehingga memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memperoleh ilmu yang disampaikan oleh guru. Menurut Sitompul dan Rahayu (2018), model pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Siswa akan menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat serta mampu meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan mengerjakan tugas, dan lebih bertanggungjawab sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Langkah-langkah model pembelajaran scramble menurut Shoimin (2014) adalah (a) guru memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, (b) guru menyampaikan materi, (c) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, (d) guru membagikan kartu soal pada setiap kelompok, (e) setiap kelompok berdiskusi mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru, (f) perwakilan dari setiap kelompok mencari kartu jawaban yang cocok sesuai kartu soal yang diperoleh, (g) beberapa siswa mempresentasikan jawaban yang diperoleh, dan (h) kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas.

Dengan demikian, model pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menekankan siswa untuk aktif dalam kelas dalam bentuk permainan. Dalam permainan, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak yang nantinya setiap kelompok akan diberi kartu soal dan lembar jawabannya akan disatukan ke dalam wadah. Setiap kelompok nantinya akan berebutan dalam mencari jawaban dalam wadah tersebut. Adanya permainan dapat mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun pemahaman konsep yang belum dimengerti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa model pembelajaran scramble menghasilkan kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental design, dengan bentuk the nonequivalent posttest only control group design. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bligo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bligo tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 124 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 4 kelas, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, dan VII D. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling. Cluster random sampling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah acak kelas, yaitu dari empat kelas yang ada akan dipilih 2 kelas secara acak. Kelas yang terpilih menjadi sampel yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran scramble. Sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran langsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal uraian untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Instrumen tes yang dibuat terdiri dari 14 soal materi Perbandingan. Instrumen tes yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat butir instrumen. Untuk mengetahui bahwa instrumen yang disusun telah memenuhi syarat maka perlu dilakukan perhitungan validitas isi, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis uji coba tes kemampuan pemahaman konsep, diperoleh 8 soal yang memenuhi kriteria kelayakan soal dari 14 soal yang diujicobakan. Delapan soal tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji beda proporsi. Sebelum dilakukan uji beda proporsi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Muhammadiyah Bligo. Penelitian ini diawali dengan analisis data awal untuk mengetahui bahwa sampel yang terpilih berasal dari kondisi yang sama. Data awal diambil dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 mata pelajaran matematika. Hasil analisis data awal menunjukkan bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, homogen, dan memiliki rata-rata yang sama. Setelah diketahui kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, kemudian diberikan perlakuan berbeda pada setiap kelas selama tiga pertemuan, dan pertemuan ke 4 diberikan posttest untuk mendapatkan nilai tes kemampuan pemahaman konsep. Berikut ini merupakan hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Tabel 1. Data Kemampuan Pemahaman Konsep

Statistika deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah (n)	32	30
Jumlah siswa yang tuntas	9	5
Jumlah siswa yang tidak tuntas	23	25
Nilai tertinggi	88	78
Nilai terendah	50	47
Rata-rata	67,438	63,567
Varians (s ²)	79,059	51,712
Simpangan baku (s)	9,034	7,314

Sebelum uji beda proporsi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Liliefors dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan uji normalitas, pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,150$ dan $L_{0,05;32} = 0,157$, sehingga $L_{hitung} < L_{0,05;32}$ maka H_0 diterima. Artinya, data kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,091$ dan $L_{0,05;32} = 0,157$, sehingga $L_{hitung} < L_{0,05;32}$ maka H_0 diterima. Artinya, data kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah uji normalitas terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas, diperoleh $F_{hitung} = 1,526$ dan $F_{0,05;31;29} = 1,848$, sehingga $F_{hitung} < F_{0,05;31;29}$ maka H_0 diterima. Artinya, sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah diketahui bahwa data kemampuan pemahaman konsep berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji beda dua proporsi.

Uji beda dua proporsi dilakukan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran scramble menghasilkan ketuntasan siswa pada kemampuan pemahaman konsep lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Berdasarkan perhitungan uji beda proporsi, diperoleh $z_{hitung} = 2,016$ dan $z_{0,05} = 1,64$, sehingga $z_{hitung} > z_{0,05}$ maka H_0 ditolak. Artinya bahwa model pembelajaran scramble menghasilkan ketuntasan siswa pada kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) bahwa nilai hasil belajar pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran scramble lebih baik daripada nilai postes kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Yuna, Mujib, & Suri (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis kelas eksperimen yaitu 0,651 lebih besar dari pada rata-rata peningkatan kemampuan konsep matematis kelas kontrol yaitu 0,454. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rustam & Adli (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran scramble dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dicapai setelah 2 siklus, dengan ketercapaian lebih dari 80% siswa mendapatkan nilai lebih dari 75. Selain itu, Marbun (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh mathmagic dengan model pembelajaran scramble terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test yaitu 10,14 dan 16,72.

Kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran scramble lebih baik daripada yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung karena pada model pembelajaran scramble, terdapat tahap dimana siswa saling berinteraksi dengan bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya. Tujuannya agar siswa tidak canggung dalam bertanya serta mudah dalam memahami soal-soal yang guru berikan. Hal ini sesuai dengan teori belajar Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar, baik itu terhadap lingkungan sosial ataupun fisik seseorang. Interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi siswa dalam menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah dan proses (Dahar, 2011). Selain itu, pada model pembelajaran scramble juga terdapat aktivitas mencari jawaban dan cara penyelesaian, sehingga siswa dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan teori Ausubel tentang belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi-informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar, 2011). Hal ini membuat siswa lebih mudah dalam mengaitkan pengetahuan baru yang diperolehnya dengan pengetahuan lama yang relevan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pembelajaran scramble menghasilkan kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Hasil ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada kemampuan pemahaman konsep. Pada

model pembelajaran scramble, jumlah ketuntasan siswa pada kemampuan pemahaman konsep lebih banyak daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu model pembelajaran scramble dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain itu, peneliti lain diharapkan melakukan penelitian dengan variabel lain, seperti kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan lain sebagainya.

Pustaka

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamzah, A.H.M & Muhlisraini. (2014). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hidayati, S. P. (2018). Effectiveness Of Using Scramble Learning Models On Motivation And The Students' Learning Outcomes In Teaching The Nervous System Of Human. *Proceeding International Seminar Evaluation of Instruction and Learning Outcome*. 1-9. Jogja: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Husna, F. E., F. Dwina, & D. Murni. (2014). Penerapan Strategi REACT dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 26-30.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching (8th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (Eds). (2001). *Adding it Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington DC: National Academy Press.
- Marbun, dkk. (2019). Pengaruh Mathmagic dengan Model Pembelajaran Scramble terhadap Hasil Belajar Siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 1-10.
- NCTM. (2000). *Principle and standars for school mathematics (5th ed)*. Reston: National Council Teacher of Mathematics.
- Pitaloka, Y.D., Susilo, B.E., dan Mulyono. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(2), 1-8.

- Reys, R., Lindquist, M. M., Lambdin, D. V., et al. (2009). *Helping children learn mathematics*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Rustam, A & Adli, M. (2016). Improving the Results of Math Learning Through Scramble Cooperative Model with the Approach of Contextual Teaching and Learning Model. *Journal of Mathematics Education*, 1(1), 7-14.
- Said, M. A., Arsyad, M., & Nurlina. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Makassar. *JPF*, 3, 84-90.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovativ dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sitompul, D. N., & Rahayu, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi* , 1, 78-94.
- Yuna, Y. A., Mujib, & Suri, I. R. (2018). Model Pembelajaran Scramble dan Time Token Arends (TTA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. 475-480. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.